

IMPLEMENTASI TRADISI ADAT KWANGKAI DALAM MENINGKATKAN SIKAP GOTONG ROYONG MASYARAKAT DAYAK TUNJUNG DI DESA SEKOLAQ JOLEQ

Kristianus Marchelo Lippi¹, Hj. Marwiah², Endang Herlih³

kristianus.lippi@gmail.com¹

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Kristianus Marchelo Lippi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman.. Implementasi Tradisi Adat Kwangkai Dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Masyarakat dayak Tunjung Di Desa Sekolaq Joleq. Dibawah bimbingan Ibu Dra. Hj. Marwiah, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Endang Herlih, S.Pd, M.Pd, selaku pembimbing II Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tradisi adat Kwangkai dalam meningkatkan sikap gotong royong masyarakat Dayak Tunjung di Desa Sekolaq Joleq, Kabupaten Kutai Barat. Tradisi Kwangkai merupakan upacara adat kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Tunjung sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur. Tradisi ini tidak hanya bernilai sakral dan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai sosial budaya, khususnya semangat gotong royong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala adat, panitia pelaksana upacara adat Kwangkai, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi adat Kwangkai melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam bentuk kerjasama tenaga, waktu, dan materi. Tradisi ini berhasil memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta mempererat hubungan antarwarga. Namun, beberapa kendala juga dihadapi, seperti pergeseran nilai akibat modernisasi dan perubahan keyakinan agama. Meskipun demikian, masyarakat masih berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisi melalui pendidikan budaya lokal dan regenerasi pemahaman adat di kalangan generasi muda. Dengan demikian, implementasi tradisi adat Kwangkai terbukti memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga semangat gotong royong sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Dayak Tunjung di Desa Sekolaq Joleq.

Kata Kunci: Tradisi Adat Kwangkai, Gotong Royong, Dayak Tunjung, Kearifan Lokal, Desa Sekolaq Joleq.

ABSTRACT

Kristianus Marchelo Lippi, Faculty of Teacher Training and Education, Mulawarman University. The Implementation of the Kwangkai Traditional Ceremony in Strengthening the Spirit of Mutual Cooperation Among the Dayak Tunjung Community in Sekolaq Joleq Village. Supervised by Dra. Hj. Marwiah, M.Pd as the first advisor and Endang Herlih, S.Pd, M.Pd as the second advisor. This research aims to examine how the implementation of the Kwangkai traditional ceremony enhances the spirit of mutual cooperation (gotong royong) among the Dayak Tunjung community in Sekolaq Joleq Village, West Kutai Regency. The Kwangkai ceremony is a traditional Dayak Tunjung funeral ritual held to honor and commemorate deceased ancestors. This tradition is not only sacred and spiritual but also functions as a means to preserve social and cultural values—especially the spirit of mutual cooperation. The study uses a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study include traditional leaders, ceremony organizers, and local community members. The results indicate that the implementation of the Kwangkai tradition involves active participation from all community levels, contributing time, labor, and resources. This collective effort

reinforces social solidarity, a sense of responsibility, and strengthens interpersonal relationships. However, some challenges are also present, such as value shifts due to modernization and changes in religious beliefs. Despite these challenges, the community continues to preserve the tradition by promoting cultural education and transferring traditional knowledge to the younger generation. In conclusion, the implementation of the Kwangkai traditional ceremony plays a significant role in fostering and maintaining the spirit of mutual cooperation, serving as a vital element of local wisdom within the Dayak Tunjung community in Sekolaq Joleq Village.

Keywords: Kwangkai Tradition, Mutual Cooperation, Dayak Tunjung, Local Wisdom, Sekolaq Joleq Village.

PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya dengan limpahan budaya yang bernilai tinggi, beraneka ragam dan unik. Budaya yang menyatu membentuk suatu kearifan manusia dalam mengolah kelestarian alam. Kebudayaan tersebut memiliki kekuatan untuk menjadi media bagi bangsa Indonesia untuk mempelajari kejayaan masa lalu. Hal ini menjadi bukti kekayaan yang tiada tara dan menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Kenyataan kini menunjukkan bahwa tidak sedikit kebudayaan yang terusik dan dilupakan. Kebudayaan sudah mulai terkikis oleh kemajuan jaman, meski ada pula yang masih diteruskan oleh generasi muda. Pengelolaan dan pelestarian kebudayaan di Indonesia memang mengalami banyak tantangan. Mekanisme pengelolaan budaya serta dukungan dari masyarakat yang memproteksi, dewasa ini mulai mengalami penurunan. Pada dasarnya kebudayaan belum secara sistematis terkelola dengan baik. Kebudayaan yang tumbuh di Indonesia sebenarnya didedikasikan untuk keseimbangan dan kelestarian alam. Pelestarian kebudayaan di Indonesia harus segera dioptimalkan kembali demi menyelamatkan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat. Kebudayaan dan tradisi banyak didefinisikan dalam berbagai bentuk. Menurut Koentjaraningrat (2014:9) kebudayaan adalah “keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1208), tradisi adalah kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat”.

Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotongroyong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama bagi komunitas, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas peradatan atau komunitas tradisional.

Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa komunitas masyarakat yang berada di perkotaan juga dalam beberapa hal tertentu memerlukan semangat gotong-royong sebagai bentuk solidaritas sosial, terjadinya gotong royong karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Perilaku gotong royong sebenarnya merupakan kewajiban setiap individu didalam masyarakat. Pada dasarnya sikap gotong royong ini merupakan hal yang positif asalkan jangan bergotong royong atau kerjasama dalam hal keburukan karena itu merupakan sebuah dosa. Kegiatan gotong royong perlu kita dilestarikan, karena sikap ini sangat positif sekali dan menunjang bagi keselarasan dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupannya. Sikap gotong royong merupakan ciri dari kehidupan masyarakat kita yang perlu dilestarikan,

terdapat banyak faktor penghambat maupun pendukung terhadap gotong royong ini. Pada hakekatnya pengertian gotong royong tidak hanya terbatas pada membersihkan lingkungan semata, gotong royong bisa diartikan bekerja sama dalam segala bidang, termasuk mencari solusi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Ditinjau dari bentuk yang dikerjakan secara bersama-sama gotong royong bisa mencakup material, tenaga, uang dan sumbangan ide yang berasal dari donatur, masyarakat maupun anggaran pemerintah.

Dalam melaksanakan tugas menjaga budaya, kepala adat memiliki kedudukan sebagai pemimpin adat yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebudayaan adat di mana perannya sebagai ujung tombak pembangunan. Peran seorang kepala adat adalah hal yang sangat penting, karena posisinya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di adat, yang berhak atas keputusan-keputusan penting dalam adat, mengarahkan, menampung aspirasi masyarakat, serta mengayomi masyarakatnya sehingga turut berkerjasama dalam menjaga kebudayaan itu sendiri.

Sehingga Kepala Adat dan perangkat adat merupakan pelayanan dan pengayoman masyarakat yang mempunyai tipe kepemimpinan yang mana mampu mengundang partisipasi warga dalam memecahkan masalah melalui rembug adat. Kepala adat menjadi rujukan, baik masalah pribadi maupun kemasyarakatan, dan pada saat-saat kritis kepala adat dapat memberikan solusi damai bagi warganya.

Budaya Upacara Kwangkai pada Masyarakat Dayak yang unik dan bersifat sakral. Salah satu kebudayaan unik dari masyarakat dayak yaitu upacara adat kematian yaitu upacara adat Kwangkai. Upacara adat kwangkai merupakan kepercayaan suku dayak Tunjung dan Benuaq. Upacara adat ini memiliki makna mendalam yaitu mengenang para leluhur sebagai bentuk tanda terima kasih kepada leluhur serta mendoakan para leluhur agar tenang di alam baka. Pelaksanaan upacara Kwangkai ini masyarakat dayak tunjung mempercayai bahwa arwah orang yang telah meninggal akan abadi dan memiliki kehidupan lain di alam baka yang menyatu dengan leluhur. Arwah yang telah berada di alam yang berbeda juga dianggap membantu menjaga makhluk yang masih hidup (Johansyah, 2019). Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kepala Adat dengan judul “Implementasi Tradisi Adat Kwangkai Dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Masyarakat Dayak Tunjung Di Desa Sekolaq Joleq.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada pelaksanaan Tradisi Adat Kwangkai dan dampaknya terhadap penguatan sikap gotong royong masyarakat Dayak Tunjung di Desa Sekolaq Joleq. Definisi konseptual disusun untuk membatasi makna istilah-istilah penting seperti gotong royong, budaya, dan tradisi Kwangkai. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu prosesi pelaksanaan tradisi, kendala pelaksanaan, dan upaya masyarakat dalam menjaga nilai gotong royong. Fokus ini menjadi landasan bagi observasi dan analisis mendalam terhadap keterlibatan masyarakat serta perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kepala adat, panitia adat, dan masyarakat setempat, sementara data sekunder bersumber dari literatur, dokumentasi resmi desa, dan media lain yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung terhadap pelaksanaan adat dan kondisi desa, wawancara terstruktur dengan informan yang dipilih, serta dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan struktur pemerintahan desa. Semua teknik ini digunakan untuk membangun gambaran menyeluruh mengenai implementasi budaya Kwangkai dan pengaruhnya

terhadap nilai gotong royong.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini membantu menyaring informasi penting, menyusunnya secara logis, dan menemukan pola atau hubungan sebab-akibat dalam dinamika sosial masyarakat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, perpanjangan pengamatan, serta pengujian aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, guna memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi lapangan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, sesuai dengan tujuan penelitian tentang Implementasi Tradisi Adat Kwangkai Dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Masyarakat Dayak Tunjung Di Desa Sekolaq Joleq. Proses pengumpulan informasi melibatkan satu orang kepala adat dan 1 orang ketua panitia upacara adat desa Sekolaq Joleq sebagai informan, satu orang masyarakat Desa Sekolaq Joleq. Hasilnya mencakup berbagai informasi diperoleh dari lapangan, sesuai dengan tujuan penelitian tentang Implementasi Tradisi Adat Kwangkai Dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Masyarakat Dayak Tunjung Di Desa Sekolaq Joleq, yang dapat menjawab rumusan masalah dan fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prosesi pelaksanaan tradisi adat Kwangkai terhadap sikap gotong royong di Desa Sekolaq Joleq

a. Interpretasi masyarakat mengenai Tradisi Adat Kwangkai di Desa Sekolaq Joleq

Menurut Bapak (Emanuel, 2013:21) Interpretasi masyarakat terhadap adat Kwangkai menunjukkan bahwa upacara ini tidak hanya sekadar ritual kematian, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya. Tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Dayak Tunjung terhadap siklus kehidupan dan kematian, di mana roh orang yang telah meninggal perlu melewati serangkaian prosesi agar dapat mencapai alam baka dengan tenang. Upacara Kwangkai juga menjadi sarana bagi keluarga yang ditinggalkan untuk menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada leluhur, sekaligus memperkuat hubungan dengan dunia spiritual. Selain itu, adat Kwangkai memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana prosesi ini melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas. Pelaksanaannya bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga yang berduka, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Gotong royong dan solidaritas menjadi nilai utama dalam tradisi ini, mencerminkan eratnya hubungan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahapan ritual juga memperkuat ikatan kebersamaan serta meneguhkan identitas budaya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna dan pelaksanaan adat Kwangkai mulai mengalami perubahan. Modernisasi, pengaruh budaya luar, serta faktor ekonomi menjadi tantangan dalam mempertahankan keutuhan tradisi ini. Beberapa keluarga memilih untuk menyederhanakan prosesi upacara karena keterbatasan biaya dan waktu, sementara generasi muda mulai mengalami pergeseran pola pikir akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, dikhawatirkan nilai-nilai luhur dalam adat Kwangkai akan semakin terkikis seiring waktu.

Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan edukasi kepada generasi muda mengenai nilai dan filosofi yang terkandung dalam tradisi ini. Pendidikan budaya dapat dilakukan melalui jalur formal maupun nonformal, termasuk melalui peran keluarga, lembaga adat, serta komunitas masyarakat lokal. Dengan memahami makna adat Kwangkai

secara lebih mendalam, generasi muda diharapkan dapat terus melestarikan dan mengaplikasikan tradisi ini dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, adat Kwangkai tidak hanya menjadi warisan budaya yang dikenang, tetapi juga tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Dayak Tunjung di masa depan.

b. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam semua tahap persiapan dan pelaksanaan tradisi adat Kwangkai

Menurut Sumarsono (2010). Partisipasi masyarakat dalam setiap tahap upacara Kwangkai menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya merupakan ritual kematian yang menjadi tanggung jawab keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga merupakan kewajiban sosial bagi seluruh komunitas. Upacara ini melibatkan berbagai pihak, termasuk tetua adat, pemuka agama lokal, serta masyarakat umum yang turut berperan dalam persiapan sarana upacara, pengumpulan bahan persembahan, dan pelaksanaan prosesi ritual serta jamuan.

Keterlibatan masyarakat dalam upacara Kwangkai mencerminkan nilai gotong royong, yang menjadi karakteristik utama masyarakat Dayak Tunjung. Warga secara bersama-sama memastikan kelancaran jalannya upacara, baik melalui bantuan tenaga, sumbangan materi, maupun keikutsertaan dalam doa dan ritual adat. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas, di mana masyarakat tidak hanya hadir sebagai saksi, tetapi juga turut aktif dalam prosesi, sehingga menegaskan pentingnya solidaritas sosial dalam budaya mereka. Lebih jauh, keterlibatan dalam upacara ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, yang diyakini tetap memiliki hubungan spiritual dengan keturunannya dan harus dihormati agar perjalanan roh menuju alam baka berlangsung dengan baik.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, partisipasi masyarakat dalam tradisi Kwangkai mengalami penurunan. Berbagai faktor, seperti perubahan pola pikir akibat perkembangan teknologi, pergeseran gaya hidup yang lebih individualis, serta meningkatnya biaya penyelenggaraan upacara, menyebabkan semakin berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian prosesi. Generasi muda, yang lebih terpapar budaya luar serta memiliki kesibukan dalam bidang pendidikan atau pekerjaan, menunjukkan penurunan minat terhadap keterlibatan dalam ritual-ritual adat seperti Kwangkai.

Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai tradisi Kwangkai harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Edukasi budaya menjadi langkah penting untuk memperkenalkan makna dan filosofi upacara ini kepada generasi muda, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui kegiatan adat yang melibatkan mereka secara langsung. Peningkatan peran generasi muda dalam setiap tahap upacara juga perlu dilakukan dengan memberikan tanggung jawab khusus dalam penyelenggaraan ritual, sehingga mereka merasa memiliki keterikatan terhadap tradisi ini. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, lembaga adat, dan pemerintah daerah harus diperkuat guna memastikan keberlanjutan adat Kwangkai. Dukungan pemerintah, seperti bantuan dalam pendanaan atau pengakuan resmi sebagai warisan budaya daerah, dapat membantu menjaga eksistensi upacara Kwangkai di tengah dinamika perubahan zaman.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan adat Kwangkai tidak hanya menjadi sekadar peninggalan masa lalu, tetapi tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas masyarakat Dayak Tunjung yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi adat Kwangkai di Desa Sekolaq Joleq

a. dismineralisasi Peminatan dan pemahaman mengenai Tradisi Kwangkai

Dismineralisasi peminatan dan pemahaman terhadap tradisi Kwangkai merupakan

tantangan dalam pelestarian budaya masyarakat Dayak Tunjung. Faktor utama yang menyebabkan penurunan ini meliputi modernisasi, perubahan gaya hidup, tingginya biaya pelaksanaan, serta kurangnya edukasi budaya. Dampak dari berkurangnya minat dan pemahaman terhadap tradisi ini dapat mengancam keberlangsungan identitas budaya, melemahkan struktur sosial, serta mengikis nilai spiritual masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan, seperti edukasi budaya, peningkatan peran generasi muda, dukungan dari lembaga adat dan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi dalam pelestarian tradisi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan adat Kwangkai tetap terjaga dan terus diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari kekayaan budaya yang harus dilestarikan (Puswanto 2014 : 43).

b. Transformasi nilai dan pola hidup masyarakat

Transformasi nilai dan pola hidup masyarakat terjadi akibat modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi. Perubahan ini membawa dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan dan kemudahan akses informasi, tetapi juga berisiko mengurangi pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam tradisi adat, termasuk upacara Kwangkai. Untuk menjaga kelestarian budaya di tengah perubahan ini, diperlukan upaya seperti edukasi budaya bagi generasi muda, adaptasi tradisi tanpa menghilangkan nilai utamanya, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga adat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan nilai-nilai budaya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

3. Upaya masyarakat Dayak Tunjung dalam meningkatkan antusiasme gotong royong Tradisi Adat Kwangkai

a. Upaya dalam meminimalisir dismineralisasi Peminatan dan pemahaman mengenai Tradisi Kwangkai

Dismineralisasi peminatan dan pemahaman terhadap Tradisi Kwangkai terjadi akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat. Untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini, diperlukan berbagai upaya strategis agar nilai-nilai budaya tetap dipahami dan dijalankan oleh generasi mendatang. Untuk mempertahankan keberlangsungan Tradisi Kwangkai, diperlukan berbagai upaya strategis, antara lain edukasi budaya, pelibatan generasi muda, dukungan lembaga adat dan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi. Edukasi budaya harus diperkuat melalui sistem pendidikan formal dan kegiatan komunitas, sehingga pemahaman mengenai tradisi ini tetap terjaga. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pelaksanaan upacara agar mereka memiliki keterikatan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Selain itu, lembaga adat dan pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian tradisi ini, baik melalui kebijakan, pembinaan, maupun bantuan fasilitas. Pemanfaatan teknologi, seperti dokumentasi digital dan media sosial, juga menjadi sarana efektif dalam mengenalkan serta menjaga eksistensi Tradisi Kwangkai di era modern. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan peminatan dan pemahaman terhadap tradisi ini tetap terjaga serta dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.(Sumarno 2010)

b. Upaya dalam menghadapi Transformasi nilai dan pola hidup masyarakat

Dalam menghadapi perubahan nilai dan pola hidup masyarakat yang memengaruhi Tradisi Adat Kwangkai, diperlukan upaya pelestarian yang sistematis. Edukasi budaya harus diperkuat melalui pendidikan formal dan nonformal agar generasi muda memahami serta menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Pelibatan generasi muda dalam setiap tahap upacara perlu ditingkatkan agar mereka memiliki keterikatan dan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian adat.

Pemanfaatan teknologi, seperti dokumentasi digital dan publikasi melalui media

sosial, juga menjadi langkah strategis dalam memperkenalkan serta mempertahankan Tradisi Kwangkai. Dengan upaya-upaya tersebut, tradisi ini diharapkan tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Syaputra 2011)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis di Desa Sekolaq Joleq , terkait Implementasi Tradisi Adat Kwangkai Dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong Masyarakat Dayak Tunjung Di Desa Sekolaq Joleq Kecamatan Sekolaq Darat . maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Penelitian ini membahas secara komprehensif tentang bagaimana tradisi Kwangkai berperan dalam membentuk, memelihara, dan meningkatkan sikap gotong royong masyarakat Dayak Tunjung di Desa Sekolaq Joleq. Tradisi Kwangkai sebagai salah satu upacara kematian yang sakral dan bermakna, menjadi wahana utama dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat tidak hanya melaksanakan ritual keagamaan dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga membangun interaksi sosial yang intens, di mana seluruh warga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi Kwangkai tidak terbatas pada aspek tenaga, tetapi juga mencakup sumbangan materi, ide, dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam konteks Kwangkai bersifat menyeluruh dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Dayak Tunjung. Tradisi ini juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda, memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kerjasama, saling membantu, rasa hormat kepada orang tua dan leluhur, serta tanggung jawab sosial. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelestarian tradisi dan semangat gotong royong, seperti menurunnya partisipasi generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup, serta keterbatasan waktu masyarakat karena tuntutan pekerjaan. Selain itu, pengaruh budaya luar dan globalisasi turut menjadi faktor yang dapat mengikis minat terhadap tradisi lokal
2. Upaya-upaya pelestarian terus dilakukan oleh tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat, antara lain dengan memperkuat sosialisasi nilai-nilai gotong royong, melibatkan generasi muda secara aktif, dan memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya tradisi Kwangkai sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat identitas budaya, dan menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi tradisi adat Kwangkai bukan hanya sekadar pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membangun dan mempertahankan sikap gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, khususnya Dayak Tunjung. Tradisi ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang solid, harmonis, dan berdaya saing di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
Ahmadi Rulam. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Ar - Ruzz Media.
Ambar Teguh Sulistiani. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Agrotek Malang.
Amirullah Dan Budiyo Haris. 2004. Pengantar Manajemen. Yogyakarta : Graha Ilmu
Anonim, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008. Tentang pemerintahan daerah.
Anoraga Panji, 2013. Psikologi Kerja. Jakarta : PT Rineka Cipta.
Barzilai, Gad. 2003. Communities and Law: Politics and Cultures of Legal Identities. University of

- Michigan Press.
- Goleman, Daniel. 2014. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Khairuddin. 2016. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*, Liberty. Yogyakarta.
- Rhoads, Kelton. 2016. *The Culture Variable in the Influence Equation*.
- Setiady Akbar, Purnomo dan Usman, Husaini (2013). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta CV.
- Tohirin, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali.
- Jurnal :**
- Adriansyah, M. A., Uasni, Z. F. A. H., Pulunggono, G. P., Hasannah, R. G. U., & Apriliani, N. A. (2017). Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 9-20.
- Bowen, J. R. (1986). On the political construction of tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545-561.
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13.
- Fitryarini, I., Juwita, R., & Purwaningsih, P. (2014). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3), 207-219.
- Pasya, G. K. (2000). Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(1).
- Soerjono Soekanto. 2016. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solung, Y. Y. Y., & Nanang, M. (2023). Wisata Budaya Upacara Kwangkay Pada Masyarakat Dayak Tunjung Di Kampung Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur.
- Syuhada, S., Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 188-195.